

**PERKEMBANGAN PERMUKIMAN MENTENG JAKARTA PADA MASA
KOLONIAL (1910-1942): SEBUAH ANALISIS JANGKAUAN WILAYAH**

Muhamad Alnoza
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
e-mail: muhamadalnoza@gmail.com

Abstrak- Kajian permukiman dalam arkeologi merupakan kajian mengenai hubungan sosial yang dapat diamati dalam data dan bukti arkeologi. Menteng adalah salah satu permukiman di Indonesia yang istimewa karena merupakan permukiman kota taman pertama di Indonesia. Keistimewaan ini mendorong sebuah masalah mengenai latar belakang awal mula perintisan Menteng serta bentuk-bentuk perkembangannya pada masa kolonial. Untuk merekonstruksi dan menjawab masalah tersebut, penelitian ini kemudian berfokus untuk menggunakan data peta, sejarah dan demografi yang sezaman. Pada tahap selanjutnya, kesemua data di analisis secara deskriptif dan kemudian dibandingkan satu sama lain. Pada bagian akhir data yang telah dianalisis kemudian dihubungkan dengan Teori Cakupan Wilayah. Dari tahap tersebut diambil suatu kesimpulan mengenai periode perkembangan, bentuk perkembangan serta latar belakang dari perkembangan tersebut. Pada akhirnya dapat diketahui beberapa periode yang menandakan bentuk-bentuk perkembangan permukiman di Menteng. Mulai dari tahun 1910 (perintisan), 1921 (perkembangan), 1933 (puncak), 1938 (penurunan) dan 1942 (penghentian sementara). Adapun pada prosesnya, cakupan wilayah Menteng mencapai 2 km dari titik pusat. Perkembangan di atas disebabkan oleh adanya ledakan kependudukan di Batavia pada masa itu dan sekaligus kebutuhan ekonomi yang meningkat.

Kata kunci: Cakupan wilayah, demografi, menteng, permukiman, peta.

**THE DEVELOPMENT OF MENTENG SETTLEMENT IN COLONIAL PERIOD
(1910-1942): AN CATCHMENT AREA ANALYSIS**

Muhamad Alnoza
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
e-mail: muhamadalnoza@gmail.com

Abstract- The study of settlements in archeology is the study of social relations that can be observed in archeological data and evidence. Menteng is one of the special settlements in Indonesia because it is the first garden city settlement in Indonesia. This feature prompted a problem regarding the background to the origin of the Menteng pioneering and the forms of its development during the colonial period. To reconstruct and answer these problems, this study then focuses on using contemporary, historical and demographic data. In the next stage, all data are analyzed descriptively and then compared with each other. At the end of the data that has been analyzed then linked to the Theory of Regional Coverage. From this stage a conclusion is drawn about the period of development, the form of development and the background of the development. Finally, it can be seen several periods that indicate the forms of settlement development in Menteng. Starting from 1910 (pioneering), 1921 (development), 1933 (peak), 1938 (decline) and 1942 (temporary suspension). As for the process, the coverage area of Menteng reaches 2 km from the central point. The above development was caused by a population explosion in Batavia at that time and at the same time increasing economic needs

Keywords: *catchment area, demography, map, menteng, settlement*

Pendahuluan

Permukiman dapat dipahami sebagai tempat tinggal dan cara manusia untuk mengatur hubungan tempat tinggalnya dengan tempat tinggal manusia lain (Willey, 1953, p1). Pandangan utama mengenai permukiman dari pada permukiman menurut Butzer (1982, p6) adalah bahwa manusia bergantung pada alam. Oleh karena itu, permukiman secara umum pada dasarnya berhubungan dengan ketersediaan dan keberadaan sumber daya alam.

Dalam arkeologi, permukiman kuno dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari situs. Selain itu, permukiman kuno dapat pula dimaknai sebagai tempat yang didiami atau dikolonisasi oleh manusia masa lampau. Pada permukiman, manusia di masa lampau melakukan kegiatan sehari-harinya seperti tidur, makan, bereproduksi, mengasuh anak dan lain sebagainya (Bruck & Goodman, 2001, p2). Penelitian mengenai permukiman dalam arkeologi dapat menunjukkan beberapa hal terkait masa lampau, seperti hirarki sosial dan ekonomi, organisasi arsitektur spasial serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Stark & Arnold, 1997, pVII). Menurut Trigger (1967, p150), permukiman terbentuk karena kebudayaan itu sendiri, sehingga kajian arkeolog memiliki keterkaitan dengan permukiman. Willey (1953, p1) berpendapat bahwa studi atas permukiman dapat memberikan informasi mengenai lingkungan, tingkat teknologi dan interaksi sosial masa lampau. Permukiman dipandang sebagai bentuk kebudayaan itu sendiri, sehingga kajian arkeologi memiliki keterkaitan dengan permukiman. Trigger melihat kajian permukiman dalam arkeologi sebagai kajian mengenai hubungan sosial yang dapat diamati dalam data dan bukti arkeologi (Trigger, 1967, p153). Parsons (1972, p137) menganggap bahwa permukiman sebagai salah satu level ukuran atau skala dari kajian pola permukiman pada penelitian arkeologi. Permukiman dipahami sebagai konsep yang sama dengan komunitas dalam kajian kemasyarakatan.

Indonesia juga memiliki banyak sekali data arkeologis berupa situs permukiman. Salah satu yang cukup istimewa adalah Menteng. Menteng yang merupakan situs permukiman arkeologis saat ini termasuk

ke dalam sebuah kecamatan di Jakarta Pusat. Kecamatan Menteng pada saat ini secara administratif terdiri dari lima kelurahan, yang antara lain Kebon Sirih, Menteng, Cikini, Pegangsaan dan Gondangdia. Luas daripada kecamatan Menteng mencapai 6.53 km². Kawasan Menteng merupakan kawasan cagar budaya menurut Keputusan Gubernur DKI Jakarta No.D.IV-6097/d/33/1975. Oleh karena keputusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa batas permukiman menteng adalah empat buah jalan protokol, yang antara lain Jl.M.H. Thamrin di barat, Jl. Latuharhary di selatan, Jl. Cikini di timur dan Jl. Wahid Hasyim di utara (Marsitawati, 2007, p24)

Menteng merupakan sebuah kawasan permukiman yang berkembang pertama kali pada abad ke-20 awal. Pada masa sebelumnya, Menteng hanyalah sebuah tanah garapan milik masyarakat keturunan Arab. Memasuki abad ke-20, setelah pemerintah Hindia-Belanda memindahkan daerah pusat kota ke Weltevreden, daerah Menteng mulai diambil alih untuk dijadikan pemukiman. Pembangunan pemukiman ini dilakukan pertama kali oleh sebuah perusahaan pengembang bernama Bouwmaatschappij N.V. Bouwploeg. Arsitek yang pertama kali mendesain daerah Menteng adalah P.A.J. Mooijen pada tahun 1908. Desain Mooijen baru direalisasikan pada tahun 1910. Desainnya yang dianggap kurang praktis membuat dirinya digantikan oleh Ir. F. J. Kubatz yang kemudian memperluas permukiman Menteng pada tahun 1922. Menteng di masa kolonial disebut dengan nama Nieuw Gondangdia. Menteng menjadi kawasan yang penting karena merupakan kawasan pemukiman “Kota Taman” pertama di Indonesia (Zoraya, 2008, p33).

Berdasarkan pelbagai data di atas, dapat diketahui bahwa Menteng merupakan permukiman pertama di Batavia yang dibentuk secara sengaja oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai hunian eksklusif. Eksklusivitas Menteng dapat terlihat dari konsep yang hendak ditunjukkan pemerintah Hindia-Belanda terhadap permukiman Menteng, yaitu konsep kota taman. Mooijen merancang kawasan Menteng sebagai kawasan kota taman yang mengacu kepada konsep kota taman Ebenezer Howard. Konsep kota taman Howard merupakan penggabungan antara jalan raya yang memanjang dengan

jalan radial konsetris dan pusat kegiatan publik. Namun kawasan Menteng memiliki perbedaan yaitu bahwa konsep pembanguannya kawasan Kota taman Menteng tidak bersifat terpisah dan 'independen', melainkan didesain untuk terhubung langsung dengan daerah sekitarnya (Silver, 2008).

Mengingat pentingnya permukiman Menteng bagi pemerintah Hindia-Belanda, muncul sebuah rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini. Masalah tersebut adalah bagaimana bentuk awal perkembangan permukiman Menteng yang terjadi pada masa kolonial Belanda (1910-1942). Hal ini menjadi penting karena pada masa inilah terjadinya perintisan pembangunan permukiman Menteng yang dikenali pada masa sekarang. Adapun Permukiman Menteng yang diketahui saat ini pada dasarnya terbagi atas dua gelombang perkembangan. Menurut Marsitawati (2007), gelombang pertama atau perintis permukiman Menteng bermula pada daerah Nieuw Gondangdia yang didesain oleh Mooijen pada tahun 1910. Permukiman gelombang kedua adalah permukiman yang saat ini meliputi daerah yang disebut *Nieuw Menteng* yang mulai didesain oleh Kubatz pada tahun 1922. Oleh karena itu, selain membahas bentuk perkembangannya, pada akhirnya tulisan ini mempermasalahkan soal latarbelakang berkembangnya Menteng.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah Teori Cakupan Wilayah. Teori Cakupan Wilayah adalah teori yang secara

Hasil dan Pembahasan

Analisis Peta Menteng 1910-1942

Tulisan ini pada dasarnya menggunakan peta sebagai sumber utama atau dalam hal ini data arkeologis. Dalam tataran ini, perlu dipahami terlebih dahulu konsep mengenai peta yang nantinya akan memberikan pemahaman soal urgensinya sebagai data dalam penelitian ini. Peta dapat berarti sebuah visual grafis yang menggambarkan objek grafis yang digambar dengan simbol tertentu yang berada lokasi spasial yang tepat dengan skala tertentu. Peta berfungsi sebagai media komunikasi, tempat menyimpan informasi spasial, media laporan yang dibuat dengan kaidah kartografi (ilmu

umum membahas perihal perkembangan wilayah permukiman berdasarkan faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Proses perkembangan ini umumnya dinyatakan dalam bentuk kuantita yang merupakan hasil pengukuran jarak dari suatu titik pusat (nucleus) sampai dengan titik terjauh dari sebuah permukiman. Adapun faktor sosial yang dimaksud sebelumnya dapat berupa kebutuhan ekonomi, hubungan kekeluargaan, dan lain sebagainya (Bintliff, 2000, p21-22)

Metode Penelitian

Dalam proses penelitian ini, digunakan metode penelitian arkeologi berdasarkan pendapat Robert J. Sharer dan Wendy Ashmore (2003, p156). Tahapan itu antara lain, formulasi, pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Pada tahap formulasi, penulis merumuskan masalah dengan referensi studi pustaka sebagai dasar penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan proses pengumpulan sumber data arkeologis berupa peta lama yang berasal dari kurun waktu yang sebelumnya telah ditentukan sekaligus mengumpulkan data sejarah dan demografi. Pada tahap analisis, dilakukan analisis terhadap data peta yang telah dikumpulkan dengan membandingkannya dengan data sejarah dan demografi yang telah dikumpulkan. Rangkaian penelitian kemudian diakhiri dengan memberi interpretasi yang kemudian bermuara pada kesimpulan.

tentang pemetaan) sehingga menjadi informasi yang yang lebih mudah untuk disampaikan (Ramdani, 2017:188). Dalam konteks arkeologi, peta berguna bagi arkeolog karena memberi informasi mengenai persebaran dari tinggalan arkeologis dalam bentuk penginderaan jauh. Informasi ini nantinya dijadikan sebuah kesimpulan atau dasar dalam melakukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Kelly & Thomas, 2017, p60). Peta dewasa ini memiliki beberapa jenis, seperti peta analog, digital, formal maupun informal (Ramdani, 2017, p189).

Demikian peta memiliki peran penting dalam penelitian arkeologi. Dalam konteks penelitian ini, peta dibandingkan tiap dekade (atau sekurang-kurang berselang lima

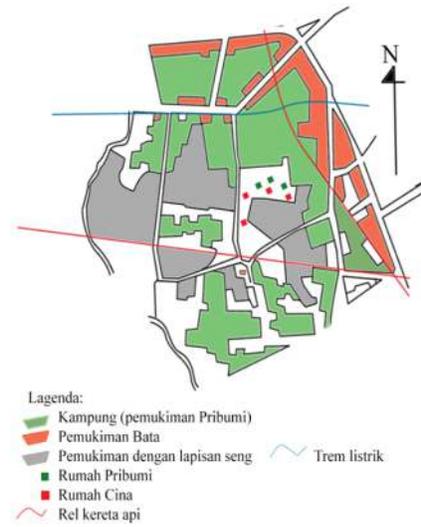
tahun sekali) untuk memproyeksikan perkembangan permukiman yang terjadi di Menteng. Kesemua peta secara berurutan berasal dari tahun 1910, 1921, 1933 dan 1938. Peta-peta ini merupakan peta formal yang bentuknya merupakan peta analog dan dibuat oleh pihak Belanda. Namun demikian, peta ini didapat dalam bentuk sudah digitalisasi oleh pihak yang memiliki peta tersebut. Adapun dalam penyajiannya dalam tulisan ini, peta telah melalui proses pengolahan dengan membuat batas-batas imajiner tersendiri. Batas imajiner ini yang memperlihatkan batas-batas daerah mana saja yang telah menjadi daerah permukiman tetap.

Berdasarkan peta kawasan menteng, pada tahun 1910 (lihat gambar 1) kawasan ini didominasi oleh kampung dan permukiman berlapis seng. Kedua jenis permukiman tersebut mendakan permukiman yang dihuni oleh penduduk pribumi. Istilah kampung pada peta perencanaan kota yang dibuat Belanda, digunakan untuk menandakan permukiman pribumi. Pada pembuat peta, kampung umumnya tidak digambarkan secara lengkap. Rumah pribumi umumnya dibuat dari bahan semi permanen seperti rotan dan kayu, sehingga tidak dianggap sebagai bangunan dalam standar arsitektur Belanda. Terdapat juga permukiman pribumi yang dibedakan Belanda didasarkan oleh bahan, yaitu permukiman berlapis seng. Yang dimaksud dengan lapisan seng mengacu kepada bahan atap dan dinding rumah. Tetapi peta Belanda juga menjelaskan mengenai rumah pribumi dan Cina. Diduga bahwa rumah tersebut adalah rumah yang mengikuti kaidah arsitektur Belanda dan dimiliki oleh pribumi. Istilah menteng pada tahun 1910 hanya mengacu kepada nama jalan. Nama Kondangdia yang mengacu kepada asal-usul nama *Nieuw Gondangdia* merupakan nama Jalan yang menghubungkan kampung dan stasiun. Kampung di wilayah menteng tidak disebutkan. Kampung yang disebutkan adalah kampung Kebon Sirih yang berada di wilayah utara. Kampung umumnya terletak di bagian dalam dan jauh dari jalan. Disekitar kampung terdapat wilayah kosong yang disebutkan dengan perpohonan Pada peta tersebut, digambarkan permukiman bangsa Eropa dan Belanda. Permukiman tersebut mengikuti

kaedah arsitektur. Bangunan di permukiman tersebut umumnya terbuat dari bata sehingga disebut sebagai permukiman bata. Permukiman tersebut terletak di dekat dengan jalan dan dengan permukiman Belanda.

Pada tahun 1921 (lihat gambar 2), sudah ditetapkan daerah permukiman Nieuw Gondangdia. Pembangunan permukiman sudah dimulai dari bagian utara Nieuw Gondangdia, tetapi masih belum mencapai target yang ditentukan. Pada peta tersebut dicantumkan rancangan pembuatan permukiman tetapi masih sekitar setengah yang baru dibangun. Bangunan di permukiman tersebut adalah bangunan bata permanen. Kampung yang berada di tahun 1910 sudah tidak digambarkan lagi di tahun 1921. Kampung yang digambarkan adalah kampung kebon sirih yang berada di sebelah utara daerah menteng. Kampung di daerah tersebut kemungkinan sudah dipindahkan untuk keperluan pembangunan permukiman Menteng. Tetapi masih ada permukiman berlapis seng di bagian barat Nieuw Gondangdia. Kemungkinan permukiman tersebut adalah permukiman pribumi yang masih belum digusur. Letak permukiman bangunan bata juga berdekatan dengan fasilitas umum dan permukiman bata lain. Fasilitas umum yang dimaksud adalah jalan, stasiun dan taman. Jalan yang dibangun pada tahun 1921 di daerah Menteng berfungsi sebagai pemisah antara blok bangunan dan penghubung daerah Menteng dengan daerah lain. Blok bangunan di daerah *Nieuw Gondangdia* dikelilingi oleh jalan sebagai pemisah

Pada tahun 1933 (lihat gambar 3), pembangunan permukiman di Peta Kawasan Menteng tahun 1921 sudah hampir sesuai dengan perencanaan awal. Walaupun jalan dan blok bangunan sudah dibangun dan dipersiapkan. Tetapi masih ada beberapa bagian yang belum diisi oleh bangunan. Pada tahun 1938 (lihat gambar 4), permukiman menteng masih memiliki pola permukiman yang relatif sama dengan tahun 1933. Penambahan yang terlihat adalah penambahan blok jalan di bagian barat. Bangunan juga bertambah jumlahnya jika dibandingkan dengan tahun 1933.



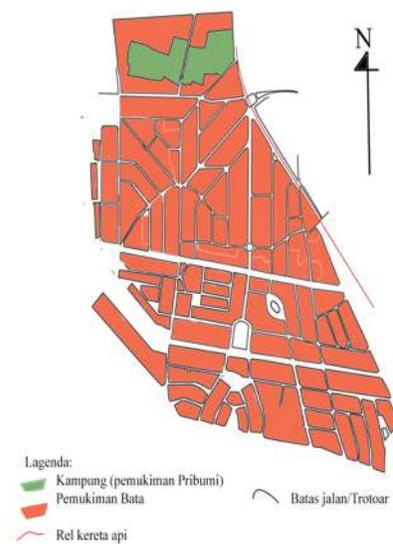
Gambar 1. Peta Menteng tahun 1910 (Sumber: maps.library.leiden.edu; Kode peta: 03811-A; Judul Peta: Plan of Batavia)



Gambar 2. Menteng tahun 1921 (Sumber: maps.library.leiden.edu; Kode peta: 03806-2; Judul Peta: Stadskart van de gemeente Batavia)



Gambar 3. Menteng tahun 1933 (Sumber: maps.library.leiden.edu; Kode peta: 03807-A; Judul Peta: Stadskart van Batavia en Meester Cornelis)



Gambar 4. Menteng tahun 1933 (Sumber: maps.library.leiden.edu; Kode peta: 03807-A; Judul Peta: Stadskart van Batavia en Meester Cornelis)

Data Sejarah

Sejarah Menteng juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Berbicara mengenai sejarah awal Menteng, perlu diawali terlebih dahulu pemahaman mengenai sejarah Jakarta atau Batavia. Kota Batavia yang dibangun dari bekas kota Jayakarta adalah usaha membangun suatu kota tiruan Belanda yang dijadikan tempat bertemunya (*rendezvous*) lalu lintas pelayaran. Batavia berbentuk segi empat bersisi lurus sesuai dengan rancangan kota-kota di negeri Belanda yang berdasarkan rumusan benteng Romawi. Batavia dikelilingi oleh parit dan tembok kota yang diperkuat dengan sederetan benteng-benteng kecil. Batavia berbentuk bujur sangkar dengan panjang 2.250m dan lebar 1.500m. Sungai Ciliwung yang disebut *Groote Rivier* oleh orang Belanda dan Kali Besar oleh penduduk pribumi yang berkelok-kelok dialihkan dan digantikan dengan sebuah terusan yang lurus, Kali Besar (*Groote Rivier*) memotong kota menjadi dua bagian. Masing-masing bagian selanjutnya juga dipotong-potong oleh dua buah parit yang terletak sejajar sepanjang sisi-sisi terpanjang bujur sangkar itu, dan masih dipotong-potong lagi secara tegak lurus oleh beberapa parit simpang. Batavia sendiri dibagi menjadi *Oud Batavia* (Batavia Lama) dan *Nieuw Batavia* atau Batavia baru (Blusse, 2004, p34).

Awal abad ke-18, Kota Batavia diwarnai oleh kehadiran empat kelompok ras yaitu, Belanda, Eropa, Cina, Arab, serta Pribumi, maka dari itu timbul berbagai pemukiman penduduk yaitu, orang Eropa, orang Timur Asing, dan juga berbagai suku bangsa di Indonesia. Batavia sudah menjadi kota yang berkembang dengan jumlah populasi penduduknya yang terus meningkat. Selain suku-suku bangsa yang berasal dari Hindia-Belanda serta penduduk Cina dan Eropa, pada awal abad ke-19 terdapat tambahan dua kelompok baru yang pada pembagian-pembagian penduduk yang lama belum muncul. Penghuni-penghuni baru tersebut adalah orang-orang Arab dan Moor. Sebaliknya, golongan *Mardijker* hilang dari daftar tersebut. Orang-orang keturunan Arab yang telah beberapa generasi berada di Batavia tidak lagi berorientasi pada negeri leluhurnya, namun telah melebur dan mengidentifikasi dirinya sebagai anak Betawi.

Kelompok ini dinamakan Arab Betawi (Ita, 2015, p68)

Sejak awal, Belanda telah menerapkan pola kebijakan pemisahan yang tajam di wilayah jajahannya, yang melahirkan stratifikasi sosial yang bertumpu pada garis warna kulit dan agama. Penduduk kota Batavia terbagi atas orang Eropa dan Non-Eropa, antara yang Kristen dan Non-Kristen. Pembagian ini juga tercermin di dalam praktek perlakuan hukum dan sistem pajak yang diberlakukan di Batavia. Pemerintah kolonial berusaha untuk memajukan pendidikan di Batavia, namun warga Tionghoa dan warga pribumi banyak yang tidak diikutsertakan dalam program tersebut. Padahal warga Tionghoa membayar pajak ganda, yaitu pajak penghasilan dan pajak kekayaan. Pajak penghasilan diwajibkan kepada warga pribumi yang bukan petani. Pajak kekayaan seperti rumah, kereta kuda, kendaraan bermotor, dan peralatan rumah tangga dikenakan hanya bagi warga orang Eropa dan Timur Asing termasuk etnis Tionghoa. Dalam hal status sipil, warga masyarakat dibagi atas pegawai VOC, orang bebas atau budak. Atas dasar warna kulit, penduduk dikelompokkan dalam bangsa Eropa, Timur Asing (*vreemde oosterlingen*), dan Pribumi (*inlander*). Istilah Timur Asing pada masyarakat VOC juga dikenakan pada penduduk pribumi Indonesia non Batavia, yaitu mereka yang berasal dari wilayah timur Indonesia, seperti Ambon, Banda, Bali, Makasar, Timor, dan lain-lain (Mona, 2007, 81)

Memasuki abad ke-20, setelah pemerintah Hindia-Belanda memindahkan daerah pusat kota dari Oud Batavia ke Weltevreden, muncul Menteng sebagai daerah pemukiman. Pada pertengahan abad ke-18 pemilik tanah Menteng adalah seorang “Moor” (Arab) yaitu Assan Nina Daud (tahun 1755 sampai dengan tahun 1762), kemudian Pieter J. du Chene de Vienne (tahun 1790) dan para ahli warisnya. Pada awal abad ke-19 seorang yang bernama Jacob P. Barends (tahun 1815) menguasai tanah Menteng. Sejak pertengahan abad ke-19 “Tanah Partikular Menteng” dimiliki orang-orang Arab yang disebabkan migrasi dalam jumlah yang besar ke pesisir Jawa. Sebagian dari mereka membeli tanah, namun bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk diperjual-

belikan sesudah harga tanah naik. Pada tahun 1908 perusahaan “*Real Estate*” *De Bouwploeg* membeli tanah Menteng seluas 295 Rijnlandsche dan bermaksud untuk digunakan sebagai daerah pemukiman bagi masyarakat golongan atas, yang semakin banyak berkedudukan di Batavia dan mencari rumah-rumah yang sesuai kemampuan finansial mereka (Marsitawati, 2007, p79).

Daerah Menteng tidak hanya dibentuk atas tanah bekas Tanah Partikular Menteng, melainkan juga atas Tanah Partikular Gondangdia yang pada tahun 1869 A. Hanking sebagai pemiliknya dan kemudian dimiliki oleh anaknya A. Meijer sampai tahun 1884. Pada awal abad ke-20 baik gemeente maupun pemerintah berusaha membeli tanah partikular. Tanah Partikular Menteng dan Gondangdia dibeli karena bertolak belakang dengan daerah pemukiman Weltevreden khususnya Kebon Sirih. Menteng-Gondangdia sangat cocok untuk memperluas wilayah perumahan untuk golongan berada. Pemerintah Kolonial terpaksa bertindak cepat karena di wilayah tersebut sudah mulai tumbuh bangunan-bangunan liar. Dengan membeli tanah yang luas, pemerintah dapat mencegah spekulasi tanah dan mengadakan perencanaan yang baik (Marsitawati, 2007, p79).

Perencanaan kawasan Menteng merupakan bagian dari strategi pembanguan yang disusun Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengantisipasi perubahan besar yang terjadi di Indonesia akibat dihapusnya Peraturan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) secara bertahap yang dimulai pada tahun 1871. Setiap tahap penghapusan itu diikuti dengan pemberlakuan peraturan baru yang sesuai dengan jenis tanaman terkait. Untuk melancarkan strategi ini Pemerintah Kolonial Belanda menghapus larangan memasuki wilayah Indonesia bagi mereka yang bukan pejabat Pemerintah Jajahan. Dengan Indonesia dinyatakan sebagai wilayah terbuka, maka berdatanganlah warga Eropa ke Indonesia untuk mencoba peruntungan mereka, baik dalam bidang agro-bisnis maupun bidang pekerjaan lainnya. Kedatangan penduduk baru ini meningkatkan kepadatan di kota-kota, terutama kawasan Menteng. Di lain hal, pihak Kolonial Belanda juga menyadari keterpurukan kaum pribumi

selama berlakunya Sistem Tanam Paksa sehingga pemerintahan Kolonial Belanda mengubah kebijakannya menjadi suatu haluan yang disebut Kebijakan Etis. Pada kebijakan baru ini kepentingan dan kesejahteraan kaum pribumi ikut diperhatikan, antara lain dengan mendirikan sekolah, perguruan tinggi dan memberi mereka kesempatan untuk menjadi pegawai Pemerintah Kolonial Belanda. Lingkungan kaum pribumi juga diperbaiki melalui beberapa program yang dinamakan dengan Program Perbaikan Lingkungan Kampung, juga dengan memasukan masyarakat pribumi ke dalam lingkungan masyarakat Indisch melalui pola perencanaan pemukiman campuran.

Menurut Wiryomartono (1995) perancangan di daerah Menteng sudah dimulai oleh usulan teknis dari arsitek P.A.J Moojen di tahun 1910. Arsitek ini mendapat tugas untuk mengembangkan kawasan Gondangdia dan sekitarnya. Perancangan Moojen berupaya untuk menciptakan konsep idaman, *garden city* yang didominasi oleh pemukiman. Dari tipe ini diharapkan dapat terciptanya ruang terbuka hijau pribadi yang dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan kota. Di daerah Menteng ini kemudian dibangun pemukiman yang diharapkan mempunyai standar sanitasi dan estetik Eropa saait itu (1900-1920). Ciri dari pembangunan Mooijen ini adalah Pembangunan Menteng didasarkan kepada konsep kota idaman atau kota taman (*garden city*). Konsep ini secara umum mempertlihatkan sebuah permukiman dengan suasana teduh taman, jalan-jalan yang besar, kanal-kanal dan trotoar yang lebar (Marsitawati, 2007, p86).

Namun demikian, karena desain Mooijen dianggap kurang praktis membuat dirinya digantikan oleh Ir. F. J. Kubatz pada tahun 1922. Perbaikan yang dilakukan oleh Kubatz adalah menggantikan beberapa jalan yang dianggap tidak praktis bagi lalu lintas. Perluasan permukiman Menteng pun dilakukan oleh Kubatz. Perluasan ini secara konsep tetap mempertahankan kesan “mewah” yang memang diinisiasi oleh pembangun sejak awal. Kendati meluas, bentuk desain hunian hasil pengembangan Kubatz tidak sebesar yang dilakukan oleh Mooijen. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, hunian Menteng dibentuk

menjadi dua tingkat. Hal ini karena meningkatnya harga rumah di daerah Menteng. Menjelang kepergian Belanda dari Indonesia, pembangunan daerah Menteng tidak lagi berkembang dan bahkan berhenti sementara pada pendudukan Jepang tahun 1942 (Zoraya, 2008, p36-38).

Data Demografi

Selain data peta dan sejarah, data lain yang digunakan sebagai sumber data adalah data demografi Batavia, khususnya pada kurun abad ke-20 awal. Pada awal tahun 1900, populasi kota Batavia sekitar 115.000 penduduk. Populasi tersebut kemudian berkembang secara pesat pada tahun 1900 sampai dengan 1930, hingga mencapai sekitar 435.000. Pada tahun 1900 sampai 1930, angka pertumbuhan penduduk mencapai 9% per tahun. Pada tahun 1935, jumlah penduduk di Batavia melebihi 500.000. Pertumbuhan penduduk tersebut disebabkan oleh perpindahan penduduk dari luar pulau dan penambahan penduduk di wilayah pemukiman kampung. Pemukiman Batavia sangatlah terkait dengan etnis dan ras. Lokasi pemukiman ditentukan oleh ras yaitu; Belanda (dan juga termasuk orang Eropa lainnya), Asli, dan orang asing (Cina dan Arab). Pemukiman urban Batavia didominasi oleh pemukiman masyarakat Eropa (termasuk Belanda). Pada tahun 1905, penduduk Eropa hanya merepresentasikan 9% dari penduduk Batavia, tetapi 50% pemukiman Batavia ditunjukkan untuk pemukiman Eropa. Masyarakat Asli merepresentasikan 71% masyarakat Batavia, dan pemukimannya seluas 20%. Masyarakat orang asing (Arab dan Cina) merepresentasikan 20% dari masyarakat Batavia dan pemukimannya seluas 30% luas Batavia (Silver, 2008, p37).

Diskusi

Teori Cakupan Wilayah adalah teori yang secara umum membahas perihal perkembangan wilayah permukiman berdasarkan faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Proses perkembangan ini umumnya dinyatakan dalam bentuk kuantita yang merupakan hasil pengukuran jarak dari suatu titik pusat (nucleus) sampai dengan titik terjauh dari sebuah permukiman. Adapun faktor sosial yang dimaksud sebelumnya dapat berupa kebutuhan ekonomi, hubungan

kekeluargaan, dan lain sebagainya (Bintliff, 2000, p21-22)

Salah satu unsur sosial yang sangat penting dalam kajian perkembangan wilayah permukiman adalah proses demografi. Proses demografis merupakan proses pengisian populasi dan pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah tertentu. Melihat sebuah wilayah yang lebih kecil menjadi sebuah wilayah yang lebih besar namun tetap melihat parameter lintas-budaya yang khas dari budaya itu sendiri. Proses demografis merupakan suatu mekanisme sederhana yang menjelaskan terulangnya suatu model pemukiman baru yang muncul dari pemukiman yang lebih tua dan berdekatan. Misalnya dilihat pada kasus permukiman berinti di era Klasik wilayah Bonotia, Yunani Tengah. Proses tersebut berupa pembagian tessellation radius 5 km terfragmentasi oleh faktor-faktor yang menghasilkan tessellation radius 3-4 km, proses yang sama untuk tessellation radius 3-4 km menghasilkan 2-3 km, dan pada gilirannya radius 1-2 km tessellation. Meskipun masuk akal dari mekanisme yang relatif sederhana seperti itu yang beroperasi secara lintas-budaya untuk menghasilkan urutan historis yang dapat diamati dari dinamika permukiman, masih ada tantangan yang ditetapkan oleh Flannery untuk menawarkan penjelasan sosial untuk tahap paling awal subdivisi internal (tahap-tahap selanjutnya dan radius terkecil dilakukan). Tampaknya mencerminkan model tradisional, dengan tekanan pertumbuhan penduduk, menyebabkan peningkatan kepadatan pemukiman terkait dengan produksi pangan yang lebih intensif di wilayah yang lebih kecil (Bintliff, 2000, p23-24).

Berdasarkan data peta 1910 di atas dan berlandaskan teori sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bentuk dari perkembangan wilayah Menteng dimulai daripada wilayah bagian timur laut. Hal ini sesuai dengan data sejarah yang menjelaskan bahwa pada awalnya, Mooijen mengembangkan daerah Menteng dari daerah Nieuw Gondangdia yang secara keletakkan terletak di daerah timur laut Menteng. Kesesuaian juga dilihat pada data demografi yang memperlihatkan adanya geliat pertumbuhan kependudukan di daerah Batavia (lebih spesifik *Weltevreden*) sehingga

mendorong penduduknya untuk bergerak kearah Menteng. Namun demikian, rupanya daerah Menteng telah memiliki permukiman dengan hunian yang tidak permanen (kampung).

Pada peta tahun 1921, pembangunan Menteng yang dibangun oleh Mooijen telah berkembang kearah selatan dan barat dengan jarak kuanta dari titik nukleus (dalam hal ini *Nieuw Gondangdia*) sampai dengan titik terjauh adalah 1 km dari utara dan dari timur dengan jarak sekitar 0,5 km. Ledakan penduduk di Batavia yang tumbuh tiap 9% pertahun tentu tergambar dengan jelas dari perluasan wilayah yang begitu masif ini. Pada periode ini kampung-kampung orang pribumi mengalami proses pengalihfungsian menjadi permukiman permanen orang kelas atas. Apabila dilihat dari data demografi di atas, warga Belanda (dalam hal ini Batavia) mendapatkan hak mukim yang lebih besar dari warga pribumi. Hal ini karena komposisi orang Belanda yang semakin banyak pada periode ini.

Pada peta tahun 1933, pembangunan Menteng sudah mengalami puncaknya, terutama sejak Kubatz ikut mendesain Menteng pada tahun 1922. Hal ini terlihat dari bentuknya yang sudah meluas dan menyerupai peta Menteng di masa sekarang (bandingkan dengan peta cagar budaya Menteng di atas). Permukiman kampung hanya tersisa dibagian utara Menteng. Pada masa ini jarak kuanta mencapai 2 km dari utara dan 1.5 km dari timur. Oleh karena demikian, pengembangan dan perluasan wilayah Menteng tetap bergerak ke arah selatan dan barat. Dari segi demografis, perkembangan kependudukan masih menanjak, sehingga tidak aneh pengembangan permukiman yang dilakukan oleh Kubatz terlihat masif dan dinamis. Bahkan, berdasarkan data sejarah disebutkan pula bahwa pada masa ini Kubatz mulai mendesain rumah lantai dua sebagai alternatif kebutuhan permukiman yang semakin mendesak.

Pada peta tahun 1938, dapat diketahui bahwa kinerja pembangunan Menteng oleh Kubatz sudah mulai menurun. Pada tahun ini, Kubatz hanya menambahkan beberapa rumah pada blok-blok yang masih kosong. Hal ini kemungkinan karena pertumbuhan penduduk sudah mulai tidak signifikan periode-

periode sebelumnya. Jarak kuanta yang berarti adalah perluasan kearah barat dengan jarak mencapai 2 km dari arah timur (hanya bertambah 0,5), sedangkan daerah selatan sudah tidak berkembang lagi karena sudah mencapai batas kali bandjiir kanaal. Dalam sejarah, bisa diperkirakan kemungkinan pada titik ini Menteng mulai tidak berkembang dan akhirnya terhenti sementara pada tahun 1942 pada pendudukan Jepang.

Adapun penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel W.Gade dan Mario Escobar (1982) dalam penelitian pada pemukiman konsentrasi desa di Cusco. Sebelum kedatangan koloni Spanyol, masyarakat Pre-hispanic Peru tinggal di pemukiman desa yang tersebar. Koloni Spanyol kemudian pada tahun 1517 menetapkan konsentrasi desa masyarakat Peru, bernama *reduccion* yang disesuaikan dengan desain arsitektur Spanyol. Masyarakat di pemukiman tersebut merupakan koleksi dari berbagai jenis masyarakat yang berbeda. Tetapi koloni masyarakat pada umumnya tidaktinggal di *reduccion*. Wade dan Escobar, menggunakan sumber data berupa peta pembangunan lama, peta kondisi alam, dan ekskavasi. Dengan sumber data tersebut, kedua peneliti tersebut mengkaji persebaran *reduccion* dan perubahannya sampai masa kini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa rancangan konsep pemukiman *reduccion* Spanyol tidak diaplikasikan secara penuh di Cusco. Dikarenakan kondisi topografi Cusco tidak sesuai dengan konsep rancangan desa Spanyol. Penyebab lainnya adalah rancangan Spanyol tidak sesuai dengan kegiatan sosial – ekonomi masyarakat Pre-Hispanic Spanyol yang membutuhkan ruang lapang yang luas. Dengan melihat aspek sosial-kultural masyarakat Pre-Hispanic, peneliti tersebut dapat mengetahui arah perkembangan pemukiman *reduccion* dan penyebabnya.

Pola penelitian mengenai Menteng pada dasarnya menunjukkan beberapa kesamaan. Seperti halnya penelitian Wade dan Escobar, penelitian mengenai Menteng menggunakan data yang sama, yaitu data berupa peta-peta lama. Selain itu, peta yang digunakan pun adalah peta pembangunan suatu permukiman. Oleh karena

itu, fokus dari kedua penelitian ini sama-sama rekonstruksi pembangunan permukiman masa lampau melalui peta-peta lama.

Namun demikian, terdapat perbedaan umum mengenai ihwal rumusan masalah dan tujuan penelitian. Apabila penelitian Menteng terfokus kepada rekonstruksi perkembangan pembangunan dan cakupan yang melingkupi Menteng, penelitian mengenai Cusco lebih berfokus kepada segregasi permukiman khas Peru dengan permukiman *Hispanic*. Pada akhirnya penelitian di Cusco lebih mengarah pada perbedaan dua bentuk permukiman dan berusaha untuk melihat adanya percampuran dari dua bentuk permukiman tersebut. Selain itu, dari segi data kajian mengenai permukiman tidak menggunakan data demografi seperti yang ada pada penelitian di Menteng.

Simpulan

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan terdapat 4 periode bentuk awal perkembangan atau perluasan wilayah Menteng. Empat periode itu dimulai ketika Menteng mulai dirintis pembangunannya pada tahun 1910 sampai dengan 1922 oleh Mooijen. Cakupan wilayah selama 12 tahun ini mencapai jarak 1 km daripada titik nukleus (Nieuw Gondangdia). Hal didorong atas adanya ledakan penduduk di Batavia dan kebutuhan akan hunian bagi kalangan atas (dalam hal ini penduduk Belanda) di Batavia. Puncak perkembangan Menteng terjadi ketika Mooijen digantikan oleh Kubatz yang terus mendorong pembukaan lahan ke arah barat dan selatan. Hal ini dibuktikan adanya perluasan wilayah Menteng sejauh 2 km dalam kurun waktu yang lebih singkat dari periode sebelumnya, yaitu tujuh tahun (1931-1938). Pada periode selanjutnya (1938-1942), pembangunan Menteng mulai mengalami kemunduran. Permukiman Menteng sudah padat, sehingga perkembangan permukiman hanya terjadi di daerah selatan. Adapun pembangunan permukiman di selatan juga tidak dilakukan secara berarti karena pengembang hanya membangun beberapa rumah untuk mengisi blok-blok bagian selatan. Terhambatnya pembangunan terjadi karena Menteng telah mencapai batas permukiman paling selatan dari rencana pembangunannya, yaitu bandjir kanaal. Selain itu, permintaan pun semakin berkurang karena

harga permukiman di daerah Menteng semakin melonjak. Pembangunan Menteng oleh pemerintah Hindia-Belanda baru benar-benar berhenti ketika Belanda henggang dari Indonesia setelah pendudukan Jepang pada tahun 1942.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintliff, John (2000). Settlement and Territory: a socio-ecological approach to the evolution of settlement systems. *Human Ecodynamics*, 21-30
- Blusse, Leonard (2004). Persekutuan Aneh : Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC. Yogyakarta: LKIS.
- Butzer, Karl W (1982). *Archaeology as Human Ecology*. London: Cambridge University Press
- Bruck, Melissa G (2001). *Making Places in the Prehistoric World: themes in settlement archaeology*. London: Taylor & Francis Group
- Gade, Daniel.W, dan Mario Escobar (1982). Village Settlement and the Colonial Legacy in Southern Peru, *Geographical Review* Vol. 72, No. 4 (Oct., 1982), 430-449
- Ita, Syamtasyiah Ahyat (2015). Dinamika Wanita Betawi pada Abad ke-20, *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 5, no. 1
- Kelly, D.H. Thomas (2017). *Archaeology: Seventh edition*. Boston: Cengage learning
- Lohanda, Mona (2007). *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup
- Marsitawati, Suzi (2007). *Kajian Perubahan Lanskap Kota Taman: Studi Kasus Permukiman Menteng Jakarta Pusat.. Tesis*. Depok: Fakultas Teknik
- Parsons, Jeffrey R. (1972). *Archaeological Settlement Patterns*. *Annual Review of Anthropology*, Vol. 1, 127-150
- Ramdani, Fatwa (2017). *Pengantar Ilmu Geoinformatika*. Malang: UB Press

- Sharer, W. Ashmore (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Publisher
- Silver, C. (2008). *Planning the Megacity*. London: Routledge.
- Starck, Philip J.L.A (1999). *Olmec to Aztec: settlement patterns in the ancient gulf lowlands*. Tucson: University of Arizona Press
- Trigger, Bruce (1967). *Settlement Archaeology. Its Goals and Promise*. *American Antiquity*, Vol.32, No. 2, 149-160
- Willey, Gordon R. (1953). *Prehistoric Settlement Patterns in The Viru Valley*. Washington: United States Government Printing Office
- Wiryomartono, Bagoes (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zoraya, O (2008). *Pola Pemukiman Wilayah Menteng dan Nieuw Menteng Awal Abad XX*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.